

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah kegiatan peninjauan kembali mengenai pustaka-pustaka yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan adanya tinjauan pustaka maka peneliti akan semakin banyak mengetahui tentang penelitian sebelumnya yang serupa sehingga peneliti akan lebih memahami dan mengetahui permasalahan dalam penelitian sebelumnya, Sugiyono (2016).

2.1.1 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah aspek penting dalam setiap perusahaan. Hal ini membantu perusahaan untuk memahami hasil analisis keuangannya selama jangka waktu tertentu, serta mengetahui bagaimana arus keuangan perusahaan berjalan. Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk mengukur sejauh mana suatu perusahaan menerapkan kebijakan operasionalnya dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan secara baik dan benar (Fahmi, 2011:2). Kinerja keuangan adalah prestasi kerja di bidang keuangan yang telah dicapai oleh perusahaan dan tertuang pada laporan keuangan dari perusahaan (Kurniasari, 2014:12).

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap penyandang dana juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

2.1.2 Laporan Keuangan

Dalam menjalankan operasionalnya, perusahaan secara berkala menyusun laporan keuangan untuk memberikan informasi kepada pemegang saham dan pihak-pihak yang terkait. Berikut beberapa pengertian laporan keuangan menurut para ahli:

1. Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2019:7).
2. Laporan keuangan merupakan suatu dokumen yang menggambarkan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan dalam periode tertentu (Raymond Budiman , 2020:3).
3. Laporan keuangan merupakan hasil dari kegiatan pencatatan seluruh transaksi keuangan di perusahaan (Toto Prihadi , 2019:8).
4. Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang meliputi dari laporan utama yakni neraca dan laporan laba rugi. Laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan (Sutrisno, 2012:9).

Penulis menyimpulkan bahwa laporan keuangan adalah dokumen yang paling penting dalam pencatatan keuangan perusahaan baik transaksi maupun kas.

2.1.2.1 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Dalam praktiknya secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun menurut Kasmir (2019: 28-30), yaitu:

1. Neraca

Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi (*income statement*) adalah suatu laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu.

3. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal yaitu laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas.

5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan yang memerlukan penjelasan tertentu.

2.1.2.2 Analisis Laporan Keuangan

Untuk lebih memahami informasi yang tercantum pada laporan keuangan perusahaan dan mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan, pihak manajemen

maupun para *stakeholder* perlu melakukan tindakan yakni analisis laporan keuangan. Berikut beberapa definisi analisis laporan keuangan menurut para ahli:

1. Analisis laporan keuangan merupakan kegiatan yang dilakukan sesudah laporan keuangan dibuat berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar, maka akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Kasmir, 2013:66).
2. Analisis laporan keuangan yaitu menguraikan akun-akun dalam laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan mengamati hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain, baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif, dengan tujuan untuk memahami secara mendalam kondisi keuangan yang sangat penting dalam proses pengambilan keputusan yang tepat (Harahap, 2009:190).
3. Analisis laporan keuangan merupakan analisa laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari dari hubungan-hubungan atau kecenderungan untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta pengembangan perusahaan yang bersangkutan (Munawir, 2010:35).

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan proses untuk memahami data informasi yang terdapat dalam laporan keuangan, dengan tujuan mengetahui atau menilai kondisi keuangan perusahaan. Analisis ini selanjutnya dapat digunakan sebagai acuan pertimbangan bagi pihak yang berkepentingan dalam membuat suatu keputusan.

2.1.2.3 Tujuan dan Manfaat Analisis

Tujuan dan manfaat dalam melakukan analisis laporan keuangan secara umum menurut Kasmir (2019:68), antara lain:

1. Untuk memahami kondisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode;
2. Untuk mengidentifikasi kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadikan kekurangan perusahaan;
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki;
4. Untuk menentukan langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini;
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal;
6. Dapat juga digunakan sebagai perbandingan dengan perusahaan sejenis mengenai hasil yang mereka capai.

2.1.3 Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya, menurut James C Van Horne dalam Kasmir (2019:104). Rasio keuangan ini dimanfaatkan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari analisis rasio keuangan tersebut, dapat terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan. Adapun definisi rasio keuangan yaitu kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka

lainnya (Kasmir, 2019:104). Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Selain itu, angka yang dibandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu jangka waktu maupun beberapa jangka waktu.

2.1.3.1 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diukur melalui rasio keuangan. Terdapat berbagai jenis rasio keuangan, dimana masing-masing rasio memiliki pengertian dan fungsinya tersendiri. Hasil dari perhitungan rasio-rasio tersebut dapat dianalisis untuk mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan.

1. Rasio Profitabilitas

Profitabilitas dapat menunjukkan tingkat keberhasilan atau kegagalan yang dicapai perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Menurut Kasmir (2019:198) profitabilitas adalah proporsi untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Selain itu, profitabilitas ini juga dapat membantu mengukur tingkat efektivitas dalam tata kelola perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan dari investasi. Adapun definisi profitabilitas menurut Sudana (2015:25) adalah kemampuan perusahaan yang menunjukkan bagaimana perusahaan tersebut mampu menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki seperti aset, modal dan juga hasil penjualan.

Dari definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola perusahaan agar dapat mencapai

keuntungan dilihat dari kemampuan manajemen suatu perusahaan menggunakan sumber yang ada saat menjalani operasinya.

A. Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Profitabilitas memiliki beberapa tujuan serta manfaat menurut Kasmir (2019:199) diantaranya:

1. Tujuan pengukuran profitabilitas bagi perusahaan, yaitu untuk mengukur dan menilai:
 - a. Mengetahui keuntungan yang dihasilkan perusahaan dalam satu periode tertentu;
 - b. Mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan;
 - c. Mengevaluasi kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan;
 - d. Membantu perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas di masa yang akan datang;
2. Sementara itu, manfaat yang bisa diperoleh perusahaan dari pengukuran profitabilitas adalah untuk mengetahui:
 - a. Besarnya keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam satu periode;
 - b. Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun berjalan;
 - c. Perkembangan laba dari waktu ke waktu;
 - d. Besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri;
 - e. Mengukur produktivitas dari semua dana perusahaan yang telah digunakan baik dari hutang maupun ekuitas.

B. Pengukuran Profitabilitas

Jenis-jenis profitabilitas menurut Sudana (2015) yaitu:

1. *Return on Assets* (ROA)

ROA menunjukkan kemampuan sebuah perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan setelah pajak, rasio ini sangat penting bagi manajemen untuk menilai seberapa efektif dan efisien manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Rasio ini mengukur laba bersih dari total aktiva, sehingga ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Neto}}{\text{Total Aktiva}}$$

(Sudana, 2015:25)

2. *Return on Equity* (ROE)

ROE menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini juga menunjukkan tingkat efektivitas dan efisiensi dalam pengelolaan modal yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan, yang dihitung dengan cara:

$$ROE = \frac{\text{Laba Neto}}{\text{Total Equity}}$$

(Sudana, 2015:25)

3. *Profit Margin Ratio*

Profit Margin Ratio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan penjualan yang telah dicapai perusahaan. *Profit Margin Ratio* dapat dihitung dengan beberapa rumus, diantaranya sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Neto}}{\text{Penjualan}}$$

(Sudana, 2015:26)

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Penjualan}}$$

(Sudana, 2015:26)

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

(Sudana, 2015:26)

4. *Basic Earning Power*

Rasio ini mengukur kemampuan aset perusahaan dalam menghasilkan laba operasionalnya, yang pada dasarnya rasio ini mencerminkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan seluruh investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan. Rasio ini dapat dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total aset, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Basic Earning Power} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

(Sudana, 2015:26)

Rasio yang sering digunakan dalam pengukuran salah satunya yaitu *Return on Equity* (ROE) atau pengembalian atas ekuitas saham biasa dan

Return on Assets (ROA) atau pengembalian atas total aset. Dalam penelitian ini untuk mengukur profitabilitas menggunakan *Return on Assets* (ROA). ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Memilih rasio ini dikarenakan dapat memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena disini ditunjukkan terkait efektivitas manajemen dalam mengolah aktiva untuk memperoleh pendapatan.

2. Rasio Likuiditas

Likuiditas adalah ukuran yang digunakan untuk menilai seberapa likuidnya suatu perusahaan (Kasmir, 2019:130). Terdapat dua penilaian dalam pengukuran likuiditas, yaitu jika perusahaan mampu membayar semua kewajibannya maka dapat dikatakan bahwa perusahaan itu dikategorikan sebagai *likuid*. Sebaliknya, jika perusahaan tidak bisa membayar kewajibannya maka perusahaan tersebut dalam keadaan *inlikuid*.

Likuiditas menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar yang ada pada perusahaan dengan liabilitas lancarnya (Brigham&Houston, 2020:127). Pendapat ini juga sejalan dengan pendapat Thian (2021:54) yang menyatakan bahwa likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya dengan kas yang dimiliki ataupun aset lainnya yang dapat dikonversi menjadi kas.

Berdasarkan dari definisi para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka

pendeknya dengan aset lancar yang dimilikinya. Likuiditas ini menunjukkan hubungan antara set lancar yang dimiliki perusahaan dengan kewajiban lancarnya.

A. Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Likuiditas memiliki beberapa tujuan dan manfaat menurut Kasmir (2019:132) antara lain:

1. Tujuan likuiditas bagi perusahaan adalah sebagai berikut:
 - a. Mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih;
 - b. Mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar secara keseluruhan;
 - c. Mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan ataupun piutang;
 - d. Membandingkan antara jumlah persediaan yang ada di perusahaan dengan modal kerja perusahaan;
 - e. Mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan untuk membayar utang yang dimiliki perusahaan;
 - f. Sebagai alat perencanaan keuangan di masa depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang;
 - g. Melihat keadaan dan posisi likuiditas perusahaan dari beberapa periode sebelumnya;
 - h. Melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan dalam komponen aktiva lancar dan utang lancar;

- i. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen dalam memperbaiki kinerjanya.
2. Kemudian manfaat yang dapat diperoleh dari pengukuran likuiditas:
 - a. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga, seperti kreditor, investor, distributor, dan masyarakat luas;
 - b. Sebagai bahan pengambilan keputusan oleh pihak distributor.

B. Pengukuran Likuiditas

Terdapat 5 jenis rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan (Kasmir, 2019:134), yakni:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan dengan perhitungan membandingkan antara total aktiva lancar dan total utang lancar (Kasmir, 2019:134). Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio lancar adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

(Kasmir, 2019:134)

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat atau *quick ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*). Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio cepat adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

(Kasmir, 2019:136)

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek.

Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio kas adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash}}{\text{Current Liabilities}}$$

(Kasmir, 2019:138)

4. Rasio Perputaran Kas

Rasio perputaran kas adalah rasio yang berfungsi untuk menilai tingkat kecukupan modal kerja yang dimiliki perusahaan untuk melunasi utang dan mendanai penjualannya. Artinya, rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan, James O. Gill dalam (Kasmir, 2019:140). Rumus yang digunakan untuk mencari rasio perputaran kas adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

(Kasmir, 2019:140)

5. *Inventory to Net Working Capital*

Inventory to Net Working Capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara

aktiva lancar dengan utang lancar. Rumus untuk mencari *Inventory to Net Working Capital* dapat digunakan sebagai berikut:

$$Inventory\ to\ NWC = \frac{Inventory}{Current\ Assets - Current\ Liabilities}$$

(Kasmir, 2019:141)

Rasio yang paling umum digunakan untuk menilai likuiditas adalah *current ratio*. Dalam penelitian ini, *current ratio* diterapkan sebagai indikator pengukuran likuiditas, yang dihiitung dengan membandingkan aset lancar dengan kewajiban lancar. Rasio ini dipilih karena mampu memberikan penilaian tentang kappasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, serta merupakan metode yang paling sederhana dibandingkan dengan cara-cara lain dalam mengukur likuiditas.

3. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang ditunjukkan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2019:53). Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jagka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Arief dan Edi (2016:57) bahwa rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur sejauh mana pembelanjaan dilakukan oleh hutang yang dibandingkan dengan modal, dan kemampuan untuk membayar bunga dan beban tetap lain.

Dari definisi diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio solvabilitas merupakan suatu rasio yang berfungsi menilai kemampuan perusahaan dalam

melunasi semua kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan jaminan aktiva atau kekayaan yang dimiliki perusahaan, sehingga perusahaan tersebut dilikuidasi.

A. Tujuan dan Manfaat Solvabilitas

Ada beberapa tujuan dan manfaat dari solvabilitas (Kasmir, 2019:155) antara lain:

1. Tujuan dilakukannya pengukuran solvabilitas oleh perusahaan yaitu untuk menilai dan mengetahui:
 - a. Posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor);
 - b. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);
 - c. Keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
 - d. Seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang;
 - e. Seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva;
 - f. Berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;
 - g. Berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.
2. Sementara itu, manfaat rasio solvabilitas yaitu untuk menganalisis:
 - a. Kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya;
 - b. Kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);
 - c. Keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;

- d. Seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang;
- e. Seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva;
- f. Berapa bagian dari rupiah modal sendiri yang dijadikan utang jangka panjang;
- g. Berapa dana pinjam yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

B. Pengukuran Solvabilitas

Terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan (Kasmir, 2019:158), yakni:

1. *Debt to Assets Ratio* (DAR)

Debt to Assets Ratio adalah rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Rumus yang digunakan untuk *Debt to Assets Ratio* yaitu:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

(Kasmir, 2019:158)

2. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio (DER) yaitu rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. DER dapat dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* adalah:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

(Kasmir, 2019:159)

3. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

Long Term Debt to Equity Ratio merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Rumus yang digunakan untuk mencari *Long Term Debt to Equity Ratio* sebagai berikut:

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

(Kasmir, 2019:161)

4. *Times Interest Earned*

Times Interest Earned atau jumlah kali perolehan bunga merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya. Apabila perusahaan tersebut tidak mampu untuk membayar bunga, dalam jangka panjang menghilangkan kepercayaan dari para kreditor. Bahkan ketidakmampuan menutup biaya tidak menutup kemungkinan hal tersebut akan mengakibatkan adanya tuntutan hukum dari kreditor. Lebih dari itu, kemungkinan perusahaan akan menuju ke arah pailit semakin besar (Kasmir, 2019:162). Rumus untuk mencari *Times Interest Earned* yaitu:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga (Interest)}}$$

(Kasmir, 2019:162)

5. *Fixed Charge Coverage* (FCC)

Fixed Charge Coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *Times Interest Earned Ratio*. Perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aset berdasarkan kontrak sewa (lease contract). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah dengan kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang. Rumus yang digunakan pada *Fixed Charge Coverage* yaitu:

$$\text{FCC} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa/Lease}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa/Lease}}$$

(Kasmir, 2019:164)

Dalam penelitian, *Debt to Assets Ratio* dipilih dalam indikator pengukuran solvabilitas, yang dihitung dengan membandingkan total utang dengan total aktiva. Rasio ini dipilih karena mampu memberikan gambaran umum mengenai kelayakan dan risiko keuangan perusahaan.

4. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas (*activity ratio*) yaitu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan mendayagunakan asetnya (Toto Prihadi, 2019:149). Hal ini sejalan dengan pendapat Kasmir (2019:174) yang menyatakan bahwa rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan.

Efisiensi yang dilakukan misalnya di bidang persediaan, penjualan, penagihan piutang, dan efisiensi di bidang lainnya.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai efisiensi atau efektivitas perusahaan dalam pemanfaatan semua sumber daya atau aset yang dimiliki suatu perusahaan. Hasil dari pengukuran ini akan mengetahui berbagai hal yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan, sehingga memungkinkan manajemen untuk mengevaluasi kinerjanya selama ini.

A. Tujuan dan Manfaat Aktivitas

Rasio aktivitas memiliki beberapa tujuan dan manfaat yang hendak dicapai perusahaan (Kasmir, 2019:175), diantaranya:

1. Tujuan dilakukannya pengukuran aktivitas oleh perusahaan yaitu:
 - a. Seberapa lama proses penagihan piutang dilakukan dalam satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode;
 - b. Menghitung hari rata-rata hari penagihan piutang (*days of receivable*), yang mana hasil dari perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih;
 - c. Menghitung berapa hari rata-rata persediaan disimpan dalam gudang;
 - d. Mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa jumlah penjualan yang dapat dihasilkan oleh setiap modal kerja yang digunakan (*working capital turn over*);

- e. Mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode;
- f. Mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

2. Sementara itu manfaat rasio aktivitas yaitu:

a. Dalam bidang piutang

- 1) Manajemen dapat memahami berapa lama waktu yang diperlukan untuk menagih piutang selama periode tertentu Selain itu, manajemen juga dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanam dalam piutang tersebut berputar dalam satu periode. Dengan demikian, dapat diketahui efektif atau tidaknya kegiatan perusahaan dalam bidang penagihan.
- 2) Manajemen dapat mengetahui jmlah hari dalam rata-rata yang dibutuhkan untuk menagih piutang (*days of receivable*) sehingga manajemen dapat pula mengetahui jumlah hari piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.

b. Dalam bidang persediaan

Manajemen dapat mengetahui berapa hari rata-rata persediaan tersimpan dalam gudang. Hasil ini kemudian dibandingkan dengan target yang telah ditentukan atau rata-rata industri. Perusahaan juga dapat pula membandingkan hasil ini dengan pengukuran rasio beberapa periode yang lalu.

c. Dalam bidang modal kerja dan penjualan

Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau dengan kata lain, berapa banyak penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.

d. Dalam bidang aktiva dan penjualan

- 1) Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
- 2) Manajemen dapat memahami penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam suatu periode tertentu.

B. Pengukuran Aktivitas

Kasmir (2019:177) menyatakan bahwa terdapat beberapa jenis rasio aktivitas yang dapat diterapkan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan, yakni:

1. Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

Perputaran piutang adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini semakin baik bagi perusahaan. Rumus untuk mencari perputaran piutang yaitu:

$$Receivable\ Turnover = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata - rata Piutang}}$$

(Kasmir, 2019:178)

2. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Perputaran persediaan yaitu rasio yang digunakan untuk menilai berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam satu periode. Dapat diartikan pula bahwa perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam satu tahun (Kasmir, 2019:182). Rumus yang digunakan dalam rasio ini adalah:

$$Inventory\ Turnover = \frac{Penjualan}{Sediaan}$$

(Kasmir, 2019:182)

3. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Perputaran modal kerja adalah salah satu rasio yang menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama satu periode atau dalam suatu periode. Untuk mengukur rasio ini dengan menghitung antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata. Rumus yang digunakan dalam rasio ini sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

(Kasmir, 2019:184)

4. Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*)

Fixed Assets Turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aset tetap berputar dalam satu periode. Atau dengan kata lain, untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aset tetap sepenuhnya atau belum. Rasio ini dihitung dengan membandingkan antara penjualan bersih dengan aset tetap dalam suatu periode. Rumus untuk mencari *Fixed Assets Turnover* yaitu:

$$\text{Fixed Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Aset Tetap (Total Fixed Assets)}}$$

(Kasmir, 2019:186)

5. Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*)

Perputaran total aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aset yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aset (Kasmir, 2019:187). Rumus yang digunakan untuk mencari Perputaran Total Aset adalah:

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Aset (Total Assets)}}$$

(Kasmir, 2019:187)

Penelitian ini memilih *Total Assets Turnover* untuk digunakan dalam indikator pengukuran aktivitas yang dihitung dengan membandingkan penjualan dengan total aset. Rasio ini dipilih karena dapat melihat keefektifan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dengan menggunakan aktivitya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya untuk mencari perbandingan serta mendapatkan inspirasi baru pada penelitian selanjutnya. Penelitian ini tidak terlepas dari hasil-hasil yang diperoleh penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu referensi bagi penulis dalam melaksanakan penelitian, sehingga penulis dapat memperluas teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini. Berikut adalah penelitian terdahulu yang masih relevan dengan tema atau judul penulis.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Putri Aprilia Ilahude, Joubert Barens Maramis, Victoria Neisye Untu (2021) Analisis Kinerja Keuangan Sebelum Dan Saat Masa Pandemi Covid-19 Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di BEI	Kinerja keuangan dengan rasio keuangan likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, aktivas. Menggunakan uji beda paired t-test.	Jumlah sampel perusahaan, tahun penelitian	Tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan sebelum dan saat masa pandemi covid-19 ditinjau dari rasio Likuiditas, Profitabilitas dan Aktivitas sedangkan untuk rasio Solvabilitas berdasarkan hasil analisis ditemukan perbedaan.	Jurnal EMBA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi Vol. 9 No.4 (2021)
2.	RA Pangerapan, M Mangantar, PV Rate (2020) Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia,tbk Dan PT. Smartfren Telcom, tbk Periode 2014-2018	Kinerja keuangan dengan rasio keuangan likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, aktivas. Menggunakan uji beda paired t-test	Perusahaan yang diteliti, tahun penelitian	Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Aktivitas terdapat perbedaan kinerja keuangan antara PT. Telekomunikasi dengan PT. Smartfren, sedangkan secara keseluruhan tidak terdapat perbedaan.	Jurnal EMBA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi Vol. 8 No. 4 (2020)
3.	Arman Syafa'at (2021) Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Perdagangan Sebelum Pandemi Covid-19 (Studi Pada PT. Ace Hardware Tbk)	Indikator variabel likuiditas, rentabilitas, dan solvabilitas. Menggunakan metode penelitian kuantitatif.	Tempat dan tahun penelitian, indikator variabel (aktivitas)	Rasio Likuiditas, Rentabilitas (Profitabilitas)dan Solvabilitas perusahaan PT. Ace Hardware, menunjukkan kinerja yang baik dan dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan berada di kondisi yang sehat.	Jurnal UMJAMBI, Vol 9 No 1

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
4.	SI Hartati, Umami Kalsum, dan B Bellwati Kosim (2022) Perbedaan Kinerja Keuangan Sebelum Pandemi Covid-19 Pada Sektor Kesehatan Yang Terdaftar Di BEI	Menggunakan kinerja keuangan dengan rasio keuangan likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, aktivas. Menggunakan uji beda paired t-test	Tempat dan tahun penelitian	Tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan sebelum dan saat masa pandemi covid-19 ditinjau dari rasio likuiditas, profitabilitas, aktivas, dan solvabilitas pada sektor kesehatan	Jurnal Manajemen, Vol 15 No 2 (2022)
5.	Novita Amalia, Hesti Budiwati, dan Sukma Irdiana (2021) Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di BEI)	Menggunakan kinerja keuangan dengan rasio keuangan likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, aktivas. Menggunakan uji beda paired t-test	Indikator variabel: rasio nilai pasar, tempat dan tahun penelitian	Terdapat perbedaan pada kinerja keuangan dengan rasio keuangan solvabilitas, aktivas, dan profitabilitas. Sedangkan untuk rasio likuiditas dan nilai pasar tidak terdapat perbedaan	Jurnal Ekonomi STIE Widya Gama Lumajang, Vol 4 No 1 (2021) ISSN:2622-3031
6.	AW Jati, Wardatul Jannah (2022) Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI)	Menggunakan kinerja keuangan dengan rasio keuangan likuiditas, profitabilitas. Menggunakan uji beda paired t-test	Tempat dan tahun penelitian, indikator variabel: rasio pasar dan leverage.	Terdapat perbedaan nilai rata-rata dari variabel likuiditas dan leverage sebelum dan saat pandemi covid-19. Sedangkan pada variabel profitabilitas dan PER tidak terdapat perbedaan nilai rata-rata sebelum dan saat pandemi covid-19.	Jurnal Akademi Akuntansi, Vol 5 No 1 (2022) p-ISSN: 2715-1964 e-ISSN: 2654-8321
7.	Faril, B Fauzia, Wahyudi, Raodahtul (2021) Analisis Kinerja Keuangan PT. BNI Syariah Tbk Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19	Menggunakan kinerja keuangan dengan rasio keuangan profitabilitas. Menggunakan uji beda paired t-test	Tempat dan tahun penelitian	Kinerja PT. BNI Syariah Tbk mengalami peningkatan yang melambat dari sebelum pandemi covid-19 ke masa pandemi covid-19	Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi, Vol 11 No 1

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
8.	V Apriliani (2022) Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19 Pada Perusahaan Yang Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Tahun 2019-2020	Menggunakan kinerja keuangan dengan rasio keuangan profitabilitas, aktivitas. Menggunakan uji beda paired t-test	Tempat penelitian dan tahun penelitian, menggunakan indikator variabel: sales growth	Sales growth dan rasio aktivitas sebelum dan selama pandemi mengalami perbedaan. Sedangkan rasio likuiditas dan profitabilitas sebelum dan selama pandemi tidak ada perbedaan	Jurnal Ekonomi Trisakti, Vol 2 No. 2 Oktober (2022) e-ISSN 2339-0840
9.	Yuslinda Nasution (2021) Analisa Perbedaan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di BEI Sebelum Dan Sesudah Covid-19	Menggunakan kinerja keuangan dengan rasio keuangan profitabilitas, likuiditas, aktivitas. Menggunakan uji beda paired t-test	Tempat dan tahun penelitian, menggunakan variabel: harga saham	Tidak terdapat perbedaan terhadap rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas. Sedangkan pada harga saham terdapat perbedaan	Jurnal Manajemen USNI, Vol 6 No 1 Agustus (2021) ISSN: 2528-7044
10.	Siti Almurni dan Siti Ayu Nurmala Dewi (2022) Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 pada Perusahaan Sub Sektor Periklanan dan Media yang Terdaftar Di BEI	Menggunakan kinerja keuangan dengan rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan aktivitas. Metode analisis uji beda paired t-test	Tahun, tempat penelitian dan menggunakan rasio <i>price to book value, gross profit margin, debt to equity</i> .	Terdapat perbedaan pada rasio aktivitas dan sedangkan pada rasio PBV, profitabilitas, solvabilitas dan likuiditas tidak terdapat perbedaan.	Jurnal Ilmiah Universitas Pelita Harapan, Vol 9 No 1.
11.	Kurnia Puji Febriani, Elin Erlina Sasanti dan Adhitya Bayu S (2022) Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Antara Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19 (Studi Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di BEI).	Kinerja keuangan dengan rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan aktivitas.	Uji beda non-parametrik <i>Mann Whitney Test</i> . Indikator <i>Price to Earnings Ratio</i> (PER)	tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel: <i>current ratio, debt to assets ratio, total assets turnover</i> , dan <i>price to earnings ratio</i> , sedangkan terdapat perbedaan yang signifikan antara variabel <i>return on assets</i> .	Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi, Vol. 2 (2022)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
12.	Ni Komang Ayu, Harun Blongkod dan Mahdalena (2024) Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 Pada Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran, dan Pariwisata Yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2022	Menggunakan kinerja keuangan dengan rasio profitabilitas, likuiditas, dan aktivitas. Analisis data dengan <i>Wilcoxon</i>	Tempat, tahun penelitian dan tidak menggunakan rasio solvabilitas	Terdapat perbedaan pada <i>quick rato, current ratio, fixed assets Turnover Ratio, return on assets dan net profit margin</i>	Jurnal Mahasiswa Akuntansi (2024) Vol 2 No. 4 E-ISSN (6) 2830-3679
13.	M. Cikhal Anwar, Wastam Wahyu H, Eri Bukhari dan Murti Wijayanti (2025) Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Pada Masa Pandemi Covid-19 dan Era <i>New Nomal</i> Perusahaan Sektor Transportasi di BEI	Menggunakan kinerja keuangan dengan rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan aktivitas. Metode analisis uji beda paired t-test	Tempat, tahun penelitian	Terdapat perbedaan pada <i>return on assets, sedangkan pada cyrrent ratio, debt to assets ratio dan total assets turnover</i> tidak terdapat perbedaan	Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis (2025) Vol.2 No. 4 E-ISSN: 2987-9078
14.	Japar Apriliyanti dan Gaffar (2025) Perbedaan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Covid-19 pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Go Public di BEI	Menggunakan kinerja keuangan dengan rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan aktivitas. Menggunakan uji hipotesis <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i>	Tempat, tahun penelitian. Indikator kinerja keuangan <i>return on equity, earning dan per share</i>	Tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan pada <i>return on assets, return on equity, cyrrent ratio, debt to assets ratio dan earning per share</i>	Jurnal Akuntansi (2025) Vol. 6 No. 1 E-ISSN: 2721-3617
15.	Arif Darmawan dan Dwi Berlyana Rizti (2023) <i>Financial Performance of Telekomunication Companies Before and During the Covid-19 Pandemic</i>	kinerja keuangan dengan rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan aktivitas. Uji hipotesis <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i>	Indikator kinerja keuangan <i>return on equity</i> dan tempat, tahun penelitian	Terdapat perbedaan pada <i>return on assets, return on equity, cyrrent ratio, debt to assets ratio dan total assets turnover.</i>	<i>European Union Digital Library</i> ICAESS (2023) DOI 10.4108/7-11-2023.2341865

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
16.	Defel Septian dan Ni Putu D (2023) Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Sebelum dan Saat Terjadinya Covid-19 pada Perusahaan Farmasi di BEI	Menggunakan kinerja keuangan dengan rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan aktivitas. Metode analisis uji beda paired t-test	Tempat, tahun penelitian	Terdapat perbedaan pada rasio likuiditas dan solvabilitas. Sedangkan, profitabilitas dan aktivitas tidak terdapat perbedaan	Jurnal Akuntansi dan Keuangan (2023) Vol. 2 No. 1 E-ISSN: 2809-851X
17.	Alifa jauzaa dan Heni Hirawati (2021) <i>Financial Performance Sector Companies Before and during The Covid-19 Pandemic</i>	Menggunakan kinerja keuangan dengan rasio profitabilitas	Tahun penelitian dan Indikator rasio keuangan likuiditas, solvabilitas dan aktivitas	Terdapat peningkatan pada kinerja keuangan sektor telekomunikasi. Tidak terdapat perbedaan pada rasio profitabilitas dengan indikator <i>return on assets</i> , <i>return on equity</i> dan <i>net profit margin</i>	Airlangga <i>Journal of Innovation Management</i> (2021) Vol. 2 No. 2
18.	Lailah Fujianti (2022) Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Sebelum dan Masa Pandemi Covid-19 di Berbagai Sub Sektor Industri Manufaktur	Menggunakan kinerja keuangan dengan rasio solvabilitas, likuiditas dan profitabilitas	Tempat penelitian dan tahun penelitian	Tidak ada perbedaan pada kinerja keuangan dari likuiditas dan solvabilitas. Sedangkan pada profitabilitas terdapat perbedaan.	Jurnal Riset Bisnis Vol. 6 No. 1 (2022) E-ISSN: 598-005X
19.	Jian Xu (2023) <i>Analysis of Financial Management Practices in China Manufacturing Sector Before and During Covid-19: a comparison with Romania</i>	Menggunakan kinerja keuangan dengan rasio solvabilitas indikator <i>debt to assets ratio</i> .	Tahun, tempat dan objek penelitian	Kinerja keuangan di sebagian sub sektor manufaktur menurun. Sedangkan perbandingan dengan Romania menemukan dampak yang negatif dari <i>debt to assets ratio</i> , dan dampak positif dari rasio otonomi serta rasio likuiditas	<i>The International Journal of Cybernetics, System and Management Sciences</i> (2023) ISSN: 0268-492X

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
20.	Solikhul Hidayat dan Fadillah Nur Safitri (2024) <i>Financial Performance Analysis Before and During the Covid-19 Pandemic (Case Study on Telekomunication Companies 2017-2022)</i>	kinerja keuangan dengan rasio solvabilitas, likuiditas, profitabilitas dan aktivitas	Indikator variabel: <i>net profit margin</i>	Tidak ada perbedaan pada <i>net profit margin</i> , <i>current ratio</i> dan <i>debt to assets ratio</i> . Sedangkan pada rasio <i>total assets turnover</i> ada perbedaan	Jurnal Rekognisi Akuntansi (2024) Vol. 8 No. 1

2.3 Kerangka Pemikiran

Kinerja keuangan merupakan suatu hal penting bagi perusahaan baik internal maupun eksternal. Kinerja keuangan juga dapat didefinisikan sebagai usaha formal yang dilakukan perusahaan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat mengamati prospek serta potensi pertumbuhan dan perkembangan perusahaan dengan sumber daya yang dimilikinya.

Dalam mengevaluasi situasi keuangan dan kinerja keuangan dapat menggunakan rasio keuangan. Terdapat beberapa jenis pengukuran rasio keuangan diantaranya yaitu rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, aktivitas, pertumbuhan, dan penilaian, menurut Weston dalam Kasmir (2019:106). Dalam penelitian ini yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan telekomunikasi yaitu rasio profitabilitas dengan indikator *return on assets* (ROA), rasio likuiditas dengan indikator *current ratio* (CR), solvabilitas dengan indikator *debt to equity ratio* (DER), dan aktivitas dengan menggunakan indikator *total assets turnover* (TATO).

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan yang menunjukkan bagaimana perusahaan tersebut mampu menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki seperti aset, modal dan juga hasil penjualan (Sudana, 2015:25). Serta dapat memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan dengan melihat laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Pada intinya profitabilitas ini menunjukkan ukuran tingkat efisiensi suatu perusahaan (Kasmir, 2019:196). Jika nilai profitabilitas perusahaan meningkat maka dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan pada perusahaan tersebut baik atau dalam keadaan sehat. Hal ini dikarenakan perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dari sumber daya yang dimilikinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2022) menyatakan bahwa terdapat perbedaan pada kinerja keuangan ditinjau dari profitabilitas. Hal ini sejalan dengan penelitian Pangerapan (2020) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan pada kinerja keuangan dilihat dari rasio profitabilitas.

Return On Assets (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan yang dilihat dari pemanfaatan seluruh total aset yang dimiliki perusahaan tersebut sehingga menghasilkan laba yang maksimal (Brigham & Houston, 2020:140). Dalam penelitian ini memilih ROA dikarenakan ROA dapat memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena disini ditunjukkan terkait efektivitas manajemen dalam mengolah aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Likuiditas adalah proporsi yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan (Kasmir, 2019:130). Sedangkan menurut Thian

(2021:54) likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya dengan kas yang dimiliki ataupun aset lancar lainnya yang dapat dikonversi menjadi kas.

Pangerapan (2020) menyatakan bahwa terdapat perbedaan pada kinerja keuangan ditinjau dari rasio likuiditas. Hal ini sejalan dengan penelitian Jati (2022) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan dilihat dari rasio likuiditas.

Semakin tinggi likuiditas maka semakin terjamin hutang-hutang jangka pendek perusahaan karena tersedianya aset lancar perusahaan yang cukup untuk menjamin hutang lancarnya (Hamidah, 2019:49). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik. Pada penelitian ini, likuiditas yang ditunjukkan menggunakan *current ratio* (CR). *Current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang telah jatuh tempo (Kasmir, 2019:134).

Selain profitabilitas dan likuiditas, rasio yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu solvabilitas. Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2019:53). Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya,

baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Amalia (2021) dalam penelitiannya menyatakan terdapat perbedaan kinerja keuangan ditinjau dari rasio solvabilitas. Hal ini juga sejalan dengan Aprilia (2021) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan ditinjau dari rasio solvabilitas. Dalam penelitian ini solvabilitas diukur dengan menggunakan *debt to Asset ratio* (DAR). DAR merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Semakin besar nilai pada rasio ini menggambarkan bahwa semakin besar aset perusahaan yang dibiayai oleh kreditur.

Rasio terakhir yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu rasio aktivitas. Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan dan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari (Kasmir, 2019:174).

Apriliani (2022) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan ditinjau dari rasio aktivitas. Hal ini sejalan dengan penelitian Almurni (202) yang menyatakan adanya perbedaan pada kinerja keuangan dilihat dari rasio aktivitas. Dalam rasio aktivitas ini menggunakan indikator *total assets turnover* (TATO). TATO merupakan rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan (Hanafi dan Halim, 2018:78).

2.4 Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran, maka disusun beberapa hipotesis yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

H₁: Terdapat perbedaan *Return on Assets* (ROA) sektor telekomunikasi sebelum pandemi dan saat era *new normal*

H₂: Terdapat perbedaan *Current Ratio* (CR) sektor telekomunikasi sebelum pandemi dan saat era *new normal*

H₃: Terdapat perbedaan *Debt to Asset Ratio* (DAR) sektor telekomunikasi sebelum pandemi dan saat era *new normal*

H₄: Terdapat perbedaan *Total Assets Turnover* (TATO) sektor telekomunikasi sebelum pandemi dan saat era *new normal*